



booklet
pka #27

sporasa
...sebuah antologi

Booklet Seri 27

Sporasa

Oleh: Phoenix

Satu lagi antologi, terurai menolak berhenti, atas nama konsistensi, walau tak seindah sapardi, atau serumit rumi. Lagipula, apa makna indah, tak ada yang sanggup mengubah, karena ia tidaklah berarah, tanpa mengenal kata salah.

Maka biarlah, aku hanya ingin mengungkap gundah.

(PHX)

Daftar Konten

| | | | |
|-------------------------|----|---------------------------|----|
| Aku | 4 | Pasif | 26 |
| Ikatan | 5 | Ikhlas | 27 |
| Gerimis masa lalu | 6 | Menghidup..... | 28 |
| Sisa Memori | 7 | Kantuk 2 | 29 |
| Istirahat | 8 | Bandung | 30 |
| Senyum Manis | 9 | Media Sosial | 31 |
| Tembok 5.4 | 10 | Iqra! | 32 |
| Pengembara Sepi..... | 11 | Menyalam Janji..... | 33 |
| Pria Kesepian | 12 | Jam Kantung | 34 |
| Rebah..... | 13 | Hasrat..... | 35 |
| Kepuasan | 14 | Matilah sebelum Mati..... | 36 |
| Ah | 15 | Senja | 37 |
| MCM | 16 | Hujan..... | 38 |
| Insomnia | 17 | Selamat Pagi 2..... | 39 |
| Aku 2..... | 18 | Wujud | 40 |
| Hanya Embun..... | 19 | Hujan 2 | 41 |
| Kering Kata | 20 | Frustasi..... | 42 |
| Berontak..... | 21 | Sunyi Terang | 43 |
| Tik..... | 22 | Tanya 2..... | 44 |
| Peradaban..... | 23 | Sakit | 45 |
| Menunggu..... | 25 | | |

Aku

Hingga ku mati,
tak ada yang bisa membantu dan memotivasiku selain
diriku sendiri.

Ya, aku.

Pacar paling setia,
sahabat paling baik,
guru paling bijak,
pemimpin paling tegas
bagiku sendiri.

Bahkan ketika seluruh dunia membenci
pun, aku masih punya
diriku sendiri yang masih percaya padaku.

Peduli amat orang berkata apa,
hanya aku lah api kehidupan.

Jika aku tersesat,
akulah tempat bertanya,
jika aku terperangkan kesunyian,
hanya aku lah yang bisa memberi penerangan,
jika aku jatuh dalam keterpurukan,
hanya aku yang bisa membangkitkan
diri lagi ke atas langit.

Ya,
hanya denganku aku hidup,
dan dengannya pula aku
akan mati.

(phx, 2016)

Ikatan

Sebelum ada ikatan,
sesungguhnya tiada arti
semua ungkapan,
selain hanya untuk hiasan,
dalam hidup yang penuh
ketidakpastian

(phx, 2015)

Gerimis masa lalu

Seperti gerimis, perasaan adalah rerintik yang menerpa hati.

Mungkin menyenangkan menari dibawahnya.

Tapi ada saat, ketika gerimis itu menjadi masa lalu,

hilang diganti hujan yang guyurannya menyakitkan.

Menyakitkan untukmu, atau untuk orang lain yang akan bersamamu.

(phx, 2015)

Sisa Memori

Duduk diam dalam remang sepi
Menatap sisa memori di depan gedung sunyi
Satu lagi forum menghias rapi
Yang tak pernah ku tahu apalah arti

Cih
Jujur ku telah muak
Hanya hasrat membantu yang membuatku gerak

(phx, 2016)

Istirahat

Sela sela waktu menawarkan diri

Momen jeda ragam rupa

Henti semua sibuk

Membaca hati untuk dipeluk

Datanglah istirahat

Beri aku obat

Datanglah rehat

Hilangkan semua penat

(phx, 2016)

Senyum Manis

Waktu terpadatkan tanpa jeda
Memaksa pikir tuk terus terjaga
Meski tetap meluangkan cinta
Hidupi semua berpegang bahagia

Ditemani manis senyum darinya
Ikhlasakan hati lapangkan jiwa
Tantang dunia tuk semua makna
Walau kantuk beratkan mata

(phx, 2016)

Tembok 5.4

Tembok tebal menatapku bisu
Mengintimidasi dengan tanya kaku
Apa yang kau tunggu
Cinta yang belum terengkuh

Lantas ku bertanya
Apakah ketiadaan ikatan
Melarangku untuk mencintai?
Sekedar menikmati rasa dan hati

Langit suahtu membelaku
Menjadi saksi keteguhan hati
Mengubah tembok 5.4
Menjadi ketenangan dalam penantian

(phx, 2016)

Pengembara Sepi

Kami adalah pengembara sepi
Menapaki hampa demi artefak kebenaran
Hutan sunyi, lautan tanya, padang absurd,
karang luka, hingga gunung-gunung emosi
direngkuh dalam harap penuh gejolak
Lelah ditikam agar tak mengusik
Bosan dibelenggu agar tak menghambat
Ragu dibungkam agar tak menghasut
Hingga hanya diri yang kami bawa
Tanpa bantuan apapun
Tanpa perbekalan apapun
Menyingkir persepsi dari ganjalan kaki
Tak peduli kami bersama siapa
Entah apa yang kami tuju
Yang kami tahu, inilah kehidupan

(phx, 2016)

Pria Kesepian

Aku hanya bisa merindu sunyi
Dalam arti terdekonstruksi
Terbunuh oleh informasi
Menikam kosong menuju mati

Aku memang pria kesepian
Mengubah sepi menjadi kebenaran
Mengganti hampa menjadi kawan
Merangkul hidup menuju Tuhan

Aku musuh semua tanya
terbawa perang dengan realita
hanya nihil yang terjumpa
dalam kompleks medan semesta

Di tengah tenangnya malam,

(phx, 2016)

Rebah

Ketika akhirnya ku harus
rebah dalam lelah
Mencipta semu garis lurus
jalan tak bertuan
Meraya kata tanpa putus
terisak oleh sajak

(phx, 2016)

Kepuasan

Memandang langit terlalu rendah

Terbuai angan tanpa arah

Menggapai tanah terlalu tinggi

Tenggelam dalam persepsi

Memeluk padang terlalu sempit

Terbawa pukau pikir rumit

Merengkuh gua terlalu luas

Terpuruk realita tanpa puas

(phx, 2016)

Ah

Ah kau

Yang semestinya ku lupakan
dalam pedihnya pertanyaan
untuk menggapai tenang
membayang kerinduan

Ah kini

tetap saja ku sapa lagi
tak kuasa untuk pergi
walau setengah hati
tergolak ego diri

Ah disini

Berstatus tingkat akhir
idealisme semakin mubazir
terputar waktu dalam gulir
tertohok kenang berpikir

Ah sudahlah

mungkin memang
belum tuntas apa yang
harus ku selesaikan

(phx, 2015)

MCM

Samar-samar pojok gedung
Pijar lampu tatap bingung
Kerja otak membentuk dengung

Serak kertas penuh pandangan
Ragam simbol hiasi papan
Pendar layar hanyut pikiran

oh, lihatlah mata-mata determinasi
walau lelah telah kuasai hati
pegang harap untuk empat hari

(phx, 2015)

[Sela-sela MCM]

Insomnia

Terusirnya kantuk
tanda terima malam
untuk setia menemani

Terjaganya mata
tanda pasrahnya hati
untuk merengkuh sunyi

(phx, 2015)

Aku 2

Aku bukan Kamu
juga bukan Dia
bukan pula Kalian
apalagi Mereka
Aku bukan Indonesia
juga bukan Islam
bukan pula mahasiswa
apalagi anak ganesha
Aku tak terdefinisi
tak juga punya arti
Terkaburkan identitas
terbungkus paras
Aku bukan siapa
bahkan bukan Saya
Yang Ku tahu
Aku hanyalah Aku

(phx, 2016)

Hanya Embun

Aku hanya embun yang mampir di tengah malam
Tak berarti kecuali bagi penikmat kehampaan

(phx, 2016)

Kering Kata

Aku ingin
Membasahi Kering
Yang mengeraskan kata-kata
Dalam bekunya rasa
Untuk berpuisi
Lagi

(phx, 2016)

Berontak

Konstan adalah pembunuh

Merusuh

Menikam peluh

Merasuk jenuh

Bersama pisau waktu

Merayu

Mencipta sayu

Menghidupi kaku

Hidup tak perlu diatur

Mengucur

Hasrat menyubur

Menolak hancur

Gejolak adalah surga

Menggila

Beserta semangat membara

Ku terpana!

(phx, 2016)

Tik

Tik Tik Tik

Jarum berdetik

Konstan mengetik

Tik Tik Tik

Takdir terpetik

Menantang lentik

Tik Tik Tik

Hidup terpantik

(phx, 2016)

Peradaban

Daun demi daun ia hantam
Melaju bebas tak peduli alam
Tanpa tertahan besi dan beton tinggi
Membagi sejuk sepanjang teh dan padi

Inikah rumah sesungguhnya?
Sebelum pekat aspal tua
Menggilas sarang cacing dan serangga

Sebelum makhluk keji
Yang mereka sebut teknologi
Memperkosa segala hayati
Merebut paksa istri dari
Yang manusiawi

Apa ini?
Benda apa ini?
Sinyal bisunya tak akan mampu mengganti
Embun pagi penuh birahi
Ataupun relaksnya saraf auditori
Yang tercambuk rantai keji
Suara kota dan mesin tak berhati

Pa, ma, apa benar besi dan baja itu rumah kami?
Dimana ketenangan yang dijanjikan
Bila rongsook ketidakadilan dan perbudakan
Menghiasi hari atas kemajuan dan peradaban

Pa, ma, Apa itu makna peradaban?
Jika gelisah hanya bisa jadi teman
Dan banjir informasi selalu jadi hiasan
Apakah artinya jika kami kehilangan jati diri
Aku tak butuh ini semua!

(phx, 2017)

Menunggu

Pagi yang sendu
Mentari sembunyi malu
Di balik tangisan syahdu
Mega tebal berona abu
Menyubur benih ragu
Mengubur batin terpaksa
Selagi asa terungkap lagu
Menatap jam memutar waktu
Menunggu

(phx, 2017)

Pasif

Konstan itu menyiksa
dengan jenuh dan hampa
selagi hidup penuh warna
berdiam dalam satu rupa

Kacau itu mengganggu
mengabur arah yang dituju
Ketidakpastian pun membelenggu
membuat diri terbunuh ragu

Pasrah itu menindas
Mematikan kehendak bebas
Membiarkan hidup mengalir lepas
Menunggu karang tuk dihempas

Maka sisa satu tanya,
dengan apa merengkuh masa?

(phx, 2017)

Ikhlas

Seperti halnya cinta
Terciptanya kata
Tidak pernah bisa dipaksa

(phx, 2017)

Menghidup

Diri adalah bubuk
Tercampur cairan sibuk
Sepanjang waktu teraduk

Berharap melarut
Hingga hampa tak surut
Terlempar rasa takut

Inginnya melebur diri
Yang ada hanya mati

(phx, 2017)

Kantuk 2

Waktu terciduk

Malam menyuntuk

Mata terpuruk

Kantuk

(phx, 2017)

Bandung

Menatap bandung

Berkawan mendung

Mega mengandung

Air bersenandung

Merima Angklung

Menahan ujung

Bintang Terkurung

Purnama Tersandung

Harapan Terkungkung

Seperti Burung

Dalam karung.

(phx, 2017)

Media Sosial

Ribut

Sahut-menyahut

Menatap layar

Tanpa suara

Ibarat berbincang

Sambil menutup mata

(phx, 2017)

Iqra!

Menulislah

Meski tak memakai kata

Meski tak mengenggam pena

Meski tak sanggup bercerita

Menulislah

Karena setiap tingkah laku

Adalah coretan di kertas waktu

Menulislah

Dengan hidup yang selalu dihidupi

Dengan lelah memuncak di ujung mati

Membacalah

Meski jenuh dengan kata

Meski mata buta aksara

Meski buku jauh dari rasa

Membacalah

Karena setiap fenomena

Adalah kisah di drama semesta

Membacalah

Dengan pengalaman yang selalu termaknai

Dengan mengerti segala pesan Ilahi

(phx, 2017)

Menyalam Janji

Semudah langit menutup senja, semudah pelangi menutup hujan
Sekecil semut padati gula, sekecil bintang taburi malam
Seriang bocah naik sepeda, seriang kera dapati pisang
Sesedih tua merenggut nyawa, sesedih badai remuk jalanan

Menyalam semesta dalam kebahagiaan
Memahami rintik untuk kesuburan
Berpikir rumit ala matematikawan
Bak menghitung tanpa pengertian

Membalik sisi bertemu sisi
Memberi kita semua sebuah arti
Satu dalam sempurna pasti terganti
dengan dua dalam harmoni
Sebagaimana kau susi,
Melengkapi diri dengan satu ikatan janji

(phx, 2017)

[Untuk susi yang akan menikah a.n. Angkatan 2016 Magister Matematika]

Jam Kantung

Lihatlah,
Bercak merah di satu sisi
Retak rapuh di lain sisi
Bak bertahun terlampui

Apakah,
Benda itu kurang berarti
Atau aku tidak berhati-hati
Hingga ia semakin pucat pasi

Padahal,
Tiga purnama belum terlewati
Jarum itu telah berhenti
Membuat risau menusuk hati

(phx, 2017)

Hasrat

Seakan mukjizat
Ia kembali menggeliat
Asa kembali terikat
Hanya sisa satu tekad
Ia akan selalu terawat

(phx, 2017)

Matilah sebelum Mati

Mengarak kekosongan

Dalam peti kemanusiaan

Rombongan takziah melangkahi jiwa

Menuju pemakaman

Kedirian

(phx, 2018)

Senja

Di antara semua waktu,
senja adalah yang paling ku puja.
Dia mungkin tak se segar pagi
atau sesunyi dini hari,
apalagi sesemangat siang,
tapi ia selalu bisa
memberiku damai dan tenang,
entah di atap gedung CAS,
di pojokan labtek III,
di sunken court,
di sepanjang boulevard,
ataupun di plaza widya,
kala lelahku berkemahasiswaan,
kala capekku mengurus himpunan,
atau kala jenuhku tersiksa kegelisahan.

Ya,
senja merupakan momen
yang selalu mengingatkanku,
untuk selalu siap menyambut kelam,
dan meninggalkan
terang.

(phx, 2016)

Hujan

Langit mengucur keringat
Lelah berputar dalam sekat
Yang diisi ego dan hasrat
makhluk berhampa pekat

(phx, 2016)

Selamat Pagi 2

Pagi menjelang
Berharap riang
Menanti pulang
Sang kegelapan

(phx, 2016)

Wujud

Aku hanyalah wujud segala hening
Menghampa tanpa bergeming
Meski langit runtuh menjadi keping

(phx, 2016)

Hujan 2

Konstan jatuhnya air

Menyirat resahnya pikir

Terangkum bersama syair

(phx, 2016)

Frustasi

Pagi semakin buta
Tak ada lagi suara
Kala mata masih terbuka
tenggelam dalam maya
larut dengan hampa
simbol ragam makna

(phx, 2016)

[Mengerjakan satu soal yang tidak selesai-selesai]

Sunyi Terang

Kau tahu malam?
Darimu lah ku pahami
bahwa gelap
hanyalah terang yang sunyi

(phx, 2016)

Tanya 2

Kemana lagi ku buang lelah
Bila langit malam pun berpaling muka

Dimana lagi ku sandarkan gundah
Bila sunyi tak lagi memberi makna

Kapan lagi ku dapatkan indah
Bila kosong memenuhi semesta

(phx, 2016)

[Di tengah hiruk-pikuk menuju hari kebangkitan nasional]

Sakit

Aku mati
bukan karena belati
tapi
karena hati

(phx, 2016)

Puisi hanyalah ekspresi. Makna bukanlah syarat, sedangkan kata-kata hanyalah isyarat. Tak peduli maksud tersampai, atau paham tercapai. Ia muntahan lava dari gunung berapi, ia tetesan air yang membebani langit, ia daun yang terlepas dari dahan dan jatuh ke bumi. Ya, karena ia hanyalah aliran, dari hasrat terdalam, karena yang ada dalam puisi, hanyalah ekspresi.

(PHX)